

Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Budaya Probolinggo-Jawa Timur pada Lawak “Sukkur Cs”

Hermin Kustianingsih¹, Susandi² dan Yunita Anas Sriwulandari³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPISH, IKIP Budi Utomo Malang

herminkustian@gmail.com¹, susandi.ikipbudiutomomalang@gmail.com², cikyun2906@gmail.com³

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 18 – 08 – 2021 Diterima: 10 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>This article contains information about introducing the drama of local wisdom of the culture of Probolinggo, East Java in the comedy "Sukkur Cs" at SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap, class VIII Semester II. The type of research used is descriptive qualitative research. Qualitative descriptive is research that produces descriptive data in the form of words or spoken from people and observed behavior by drawing, describing, explaining an object clearly. This research is a Dick & Carey method which is a qualitative research description on the Drama of Local Wisdom of Probolinggo Culture in East Java on the Comedy "Sukkur Cs" at SMPN 5 Lawang Satu Atap Class VIII Semester II by describing the moral messages contained factually and accurately based on the video drama comedy as the object of research. The reason the researcher chose the Development of Learning Modules By Utilizing Local Wisdom of Probolinggo Culture, East Java on the Comedy "Sukkur Cs" at SMPN 5 Lawang Satu Roof Class VIII Semester II is related to drama lessons for class VIII semester II besides that in SMP it is a school that utilizes culture based on Decree of the Head of the Education Office, Youth Sports Lawang Number 1980 of 2014 concerning the establishment of a character education model school by utilizing culture in the Education Planning Section in the Planning and Standardization Sector. The data of this research are in the form of collecting information, video evidence of drama, and analyzing. The research instrument is observation and interview of linguists by including a questionnaire, giving questionnaires to material experts and media experts for feasibility tests and providing questionnaires and responses to prospective module users. Based on the results of the study, it is known that the drama uses four languages at once, namely Madurese, Javanese, Indonesian and a little English. The results of this study can be concluded, namely: introducing traditional drama by utilizing the local wisdom of the Probolinggo culture of East Java and upholding the values contained in the drama of local wisdom. These values include social values, religious values, educational values and moral values.</p> <p>Keywords: Drama, Local Wisdom, Comedy Sukkur Cs</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	Artikel ini memuat informasi mengenai memperkenalkan drama kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur pada Lawak “Sukkur Cs” di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap kelas VIII Semester II. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan menggambar, melukiskan, menjelaskan suatu objek secara jelas. Penelitian ini merupakan metode Dick & Carey yang mana merupakan penelitian kualitatif deskripsi pada Drama Kearifan Lokal Budaya Probolinggo Jawa Timur pada Lawak “Sukkur Cs” di SMPN 5 Lawang Satu Atap Kelas VIII Semester II dengan mendeskripsikan pesan moral yang terkandung secara faktual dan akurat berdasarkan video drama lawak sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih Pengembangan Modul Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Budaya Probolinggo Jawa Timur Pada Lawak “Sukkur Cs” di SMPN 5 Lawang Satu Atap Kelas VIII Semester II ini berkaitan dengan pelajaran drama kelas VIII semester II selain itu di SMP tersebut merupakan sekolah yang memanfaatkan budaya berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda Olahraga Lawang Nomor 1980 Tahun 2014 tentang penetapan sekolah model pendidikan karakter dengan memanfaatkan budaya pada Seksi Perencanaan Kependidikan Bidang Perencanaan dan Standarisasi. Data penelitian ini berupa mengumpulkan informasi, video bukti drama, dan menganalisis. Instrumen penelitian yaitu obserbasi dan wawancara ahli bahasa dengan menyertakan angket, memberikan angket kepada ahli materi dan ahli media untuk uji kelayakan serta memberikan angket dan respon kepada calon pengguna modul. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam drama tersebut menggunakan empat bahasa sekaligus yaitu bahasa Madura, Jawa, Indonesia dan sedikit Inggris. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: memperkenalkan drama tradisional dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam drama kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai sosial, nilai agama, nilai pendidikan dan nilai moral.

Kata kunci: Drama, Kearifan Lokal, Lawak Sukkur Cs

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, terutama dalam hal teknologi yang semakin hari-semakin canggih dan semakin banyak pula informasi yang didapat dalam sebuah teknologi contohnya seperti televisi, radio bahkan lebih canggihnya informasi bisa kita dapat melalui gawai dari masing-masing individu. Di era modern seperti ini sudah tidak umum lagi semua orang pasti sudah memiliki gawai, terlebih-lebih anak sekolah dasar saja sudah memiliki gawai tersebut semata untuk memperoleh suatu informasi meskipun sekedar menonton tayangan hiburan yang mengedukasi. Oleh karena itu, tayangan hiburan merupakan tayangan yang menghibur diri dari kepenatan aktivitas sehari-hari. Siapapun yang menonton tayangan hiburan tersebut akan menghilangkan stress sesaat selepas melakukan aktivitas sehari-hari.

Menonton tayangan hiburan akan membuat otak kita segar dan menghibur diri tertawa lepas dengan tayangan yang kita tonton. Contohnya seperti menyaksikan drama bergenre lawak yang menggunakan bahasa ringan dan membuat gelak tawa. Jadi drama merupakan salah satu dari sastra Indonesia. Adapun keterampilan bahasa dalam kurikulum sekolah mencakup keterampilan berdrama di suatu pentas. Banyak manfaat diperoleh dari kegiatan berdrama yaitu melatih keterampilan berbahasa, ekspresi dan mental. Jika siswa melatih diri untuk memainkan drama disuatu pentas maka ia akan melatih bahasa, ekspresi dan mentalnya di depan penonton atau khalayak umum (Komang 2016).

Drama merupakan salah satu karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti beraksi, bertindak, berbuat, berlaku dan melakukan sesuatu. Memberikan batasan pengertian drama sebagai berikut, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di atas pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan atau watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Adapun cerita atau kisah yang dipentaskan akan melibatkan konflik atau emosi yang tersusun. Secara umum drama merupakan satu diantara aliran dalam sastra yang berisi komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku manusia di atas panggung (Harymawan, RMA. 2013).

Lantaran menggunakan perilaku manusia yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Drama akan diwarnai dengan konflik masalah untuk menghibur penonton. Ada beberapa jenis drama salah satunya yaitu drama komedi atau lawak. Drama komedi atau lawak merupakan jenis drama yang menggambarkan suasana suka cita yang biasanya berisi lelucon. Jenis drama ini menjadi satu diantara yang cukup digemari semua kalangan karena akan menimbulkan tawa penonton. Meski demikian, drama komedi atau lawak tidak sama seperti acara ludruk sehingga masih sesuai dengan kaidah atau unsur drama, jika ludruk masih menggunakan sejarah meskipun ada unsur komedi atau lawak.

Pelawak atau komedian adalah orang yang menghibur penonton terutama dalam membuat mereka tertawa dengan cara melawak. Melawak yaitu suatu usaha sebagai membuat orang tertawa atau sekadar membuat orang bahagia atau gembira. Caranya bermacam-macam tergantung si pelawak dan biasanya disesuaikan dengan kondisi orang yang akan dibuat tertawa. Cara yang paling umum adalah dengan subjek lelucon orang lain atau diri sendiri. Cara lainnya adalah dengan tingkah laku yang dibuat-buat hingga mampu terlihat lucu dan pantas ditertawakan didepan orang lain.

Indonesia bentuk lawak yang paling terkenal adalah group lawak gabungan dari beberapa pelawak dan mementaskan suatu cerita. Masing-masing memerankan satu watak dan kelucuan yang terjadi berasal dari interaksi antar karakter-karakter tersebut. Beberapa contoh group lawak seperti ini adalah srimulat dan warkop DKI Jakarta. Di Amerika Serikat yang lebih terkenal adalah lawakan tunggal atau stand up comedy. Seorang pelawak berdiri didepan penonton dan mengucapkan monolog mengenai sesuatu, jenis lawakan ini lebih bergantung pada acara penyampaian dan inti cerita.

Hal tersebut sesuai dengan “Pengajaran drama yang ditafsirkan dua macam, yaitu pengajaran teori drama atau pengajaran apresiasi, tentang teks (naskah drama), dan pengajaran tentang teori pementasan drama, maka ranah yang disentuh adalah ranah psikomotorik, yang tentu saja tidak terlepas dari aspek kognitif dan afektif (Nadia, Asma. 2014).

Drama adalah salah satu pelajaran bahasa Indonesia yang rata-rata disukai oleh siswa-siswi SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap. Drama merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap pada semester II. Melalui pembelajaran tersebut, diharapkan siswa bertambah antusias mempelajari drama dan menghasilkan karya yang lebih baik.



Berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan materi drama agar siswa belajar dengan cara menyediakan media berbasis Audio-Visual dan modul dalam proses pembelajaran sehingga siswa belajar dan tidak bosan di kelas terlebih lagi siswa dapat mempraktekkan beberapa karakter untuk melatih keterampilan berbahasa, ekspresi dan mental. Meski demikian guru dan siswa harus saling bekerja sama

dalam menjalankan proses belajar mengajar kreatif dan saling membutuhkan ide cerita yang bagus jika drama tersebut dipersiapkan untuk pementasan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan kelas VIII SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap diperoleh informasi bahwa pembelajaran sastra di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap selama ini kurang sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain materi yang disampaikan hanya terbatas pada sumber buku yang ada diperpustakaan atau pegangan guru, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Khusus pembelajaran drama guru biasanya hanya mengandalkan gawai atau laptop untuk dapat memberikan pembelajaran Audio-Visual tanpa monitor karena tidak semua sekolah mendapatkan fasilitas adanya monitor. Meski demikian siswa tetap antusias dan semangat untuk mengikuti pembelajaran drama. Maka seorang guru harus memiliki ide dan inovasi baru dengan menyediakan media lain yaitu buku panduan pembelajaran yang disebut modul pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran drama pada siswa kelas VIII semester II merupakan suatu pengenalan awal terhadap berdrama sehingga perlu adanya strategi pembuatan modul yang sesuai agar kemampuan bersastra drama peserta didik dapat terarah dengan baik. Dengan kompetensi dasar "Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar", siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap diharapkan dapat menguasai drama sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai contohnya seperti pembelajaran drama dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur pada lawak "Sukku CS".

Upaya memaksimalkan kemampuan siswa dalam menyerap ilmu berupa sastra drama serta mendapatkan informasi yang jelas dan akurat, dibutuhkan sebuah media atau alat bantu pembelajaran yaitu modul atau media yang lainnya. Media tersebut berupa audio (dengar), visual (pandang/melihat), maupun audio-visual (lihat-dengar) dan modul pembelajaran. Media saat ini dianggap lebih cermat dan tepat sasaran atau komunikatif dalam menyampaikan informasi karena media bersifat sederhana, luas dan menekankan informasi penting. Melihat fakta diatas, selama pembelajaran drama disekolah belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan hambatan dalam pembelajaran sastra drama disekolah.

Penggunaan media pengajaran sangat bergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang disertai dengan penggunaan media pembelajaran sangat membantu tahapan berpikir dan juga merangsang minat belajar siswa. Media pengajaran mencakup media yang digunakan sebagai alat penampil antara lain buku, kaset, video, kamera, film, gambar, komputer dan sebagainya. Salah satu media yang dipilih untuk menunjang prestasi belajar drama adalah menggunakan video berdurasi 44 menit 13 detik dan modul pembelajaran drama dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur pada lawak Sukkur Cs di SMPN 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II. Alasan peneliti memilih lawak Sukkur Cs adalah dilihat dari sejarah drama kearifan lokal budaya probolinggo biasanya disebut "Ludruk". Secara ekologis sebuah wilayah bisa menjadi faktor utama pembentukan kultur sebuah masyarakat. Tradisi masyarakat Madura, berawal dari sejarah kelangkaan ekologis yang panjang pada abad ke-18, yang memaksa penduduknya untuk bermigrasi ke daerah lain terutama pulau Jawa.

Sejarah Madura selama hampir seabad (1850-1940) memperlihatkan saling keterkaitan antara pengaruh faktor ekologis dengan pelaku sejarah dalam membentuk sebuah masyarakat dan nasib masyarakat itu. Ekotipe ladang kering yang menetap atau ekotipe tegal telah menghasilkan unit ekohistorikal tersendiri, berbeda dengan ekotipe sawah di Jawadan ekotipe perladangan di Indonesia bagian timur. Berbicara tentang pengaruh ekologi pada formasi sosial di Madura, melihat bahwa migrasi ke pulau Jawa merupakan bagian dari sejarah orang Madura. Dibukanya perkebunan di Jawa Timur menarik orang Madura untuk menjadi buruh di perkebunan. Pada tahun 1930, lebih dari separuh keseluruhan etnis

Madura tinggal di Jawa, kebanyakan di pojok bagian Timur. Di Jawa Timur, sebagai kelompok mayoritas (kecuali Banyuwangi), orang Madura aktif berperan dalam pergerakan nasional di kota dan di lingkungan kelompok etnis Madura umumnya. Hal ini berpengaruh pula dalam perkembangan kesenian di Jawa Timur. Etnis Madura berusaha menyesuaikan/beradaptasi dengan masyarakat asli Jawa Timur dengan mempelajari budayanya. Dan salah satu diantaranya adalah kesenian ludruk yang merupakan kesenian asli Jawa Timur. Daerah Probolinggo adalah salah satu daerah migrasi etnis Madura. Terutama di daerah pesisir yang berseberangan dengan pesisir pulau Madura (Arikunto, Suharsimi. 2015).

Ludruk di daerah Probolinggo muncul dengan lahirnya beberapa kelompok seni. Dan diantaranya adalah orang-orang pendatang dari etnis Madura, salah satunya adalah kelompok seni Putra Buana yang dibina oleh Cak Sukkur. Ludruk/drama Cak Sukkur (OM. Putra Buana – Probolinggo) Dengan kelompoknya Cak Sukkur berusaha masuk dalam kancah budaya ludruk di daerah Probolinggo dengan memperkenalkan budaya tersebut dalam kelompok etnisnya. Yaitu dengan menggunakan bahasa



Madura sekaligus dengan tujuan untuk melebur batas pembeda antara etnis Jawa sebagai masyarakat asli, dan etnis Madura sebagai masyarakat pendatang.

Drama ludruk Cak Sukkur yang berkembang di Probolinggo ini adalah salah satu contoh akulturasi kebudayaan ludruk Jawa dengan budaya Madura. Ini terlihat dari bahasa yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Tidak mengherankan kalau orang Madura seperti Cak Sukkur dapat mengikuti kesenian orang

Jawa dengan baik, dan seringkali mereka mementaskan dalam tiga bahasa yang dicampur. Yaitu bahasa Madura, Jawadan Indonesia. Itu dikarenakan 60 persen kosa kata bahasa Madura berasal dari bahasa Melayu. Sementara tata bahasanya serupa dengan bahasa Jawa. Sampai pertengahan abad ke-18, sastra Madura masih memakai bahasa Jawa Madya. Barulah kemudian pada akhir abad ke-18 menggunakan bahasa Madura tinggi, dan itupun tidak begitu berbeda dengan bahasa Jawa. Bedanya hanya cara pengucapannya saja. Kebudayaan Madura tidak hanya terlihat dari bahasa yang digunakan. Tetapi juga dari cerita dan tokoh yang hadir dalam pertunjukan tersebut. Seperti tentang cerita warok, dan cerita yang berkisar pada masalah sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat Madura yaitu 'carok'.

Perkembangannya dan sering mulai terselisihnya ludruk dari dunia hiburan rakyat yang telah tergantikan oleh kehadiran media televisi, Cak Sukkur membuat berbagai pembaharuan. Demi mempertahankan kelompoknya dari ketersisihan tersebut, ludruk tidak lagi hanya memuat kisah atau tema sosial. Melainkan dengan membubuhkan berbagai macam humor. Dan itu juga sejalan dengan perubahan yang terjadi pada ludruk Jawa yang menjadi pertunjukan humor. Selain itu, ludruk Cak Sukkur sudah tidak lagi dibuka dengan 'tandhakan' seperti tari remo. Melainkan dengan mendendangkan 'parikan' yang berisi tentang keadaan dalam masyarakat sosial, permasalahan sosial yang sedang hangat diperbincangkan sesuai dengan judul dan tema yang akan diusung dalam pertunjukan drama tersebut, puisi mainan anak-anak, yang berpa kumpulan kata-kata yang bisa ditafsirkan bebas dengan unsur bunyi yang cukup dominan, mensyaratkan lompatan-lompatan imajinasi, atau sekedar pantun lucu yang didendangkan dengan iringan musik.



Iringan musik dalam drama ludruk Cak Sukkur tidak menggunakan gamelan, atau alat musik tradisional. Melainkan menggunakan ketipung, gitar dan drum yang biasa dipakai untuk pertunjukan musik dangdut, dan memang biasanya pertunjukan drama ludruk ini disajikan bersamaan dengan pementasan orkes melayu yang bernuansa dangdut. Berusaha untuk tidak mengesampingkan pakem drama ludruk aslinya, dalam beberapa hal seperti penokohan dan tema, Cak Sukkur tetap menggunakan tema sosial dalam beberapa pertunjukan. Maka selaras dengan dengan SMPN 5 Lawang Satu Atap merupakan sekolah yang memanfaatkan kearifan lokal budaya berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda Olahraga Lawang Nomor 1980 Tahun 2014 tentang penetapan sekolah model pendidikan karakter dengan memanfaatkan kearifan lokal budaya pada seksi perencanaan pendidikan bidang perencanaan dan standarisasi.

Melalui media video dan modul pembelajaran yang disediakan tersebut siswa diharapkan akan tertarik dengan video dan dapat memperjelas sajian abstrak serta mengatasi keterbatasan berpikir visual siswa. Penggunaan media video merupakan suatu media video yang menggunakan media pandang sebagai inderanya dan media modul merupakan media baca agar mempertegas materi secara sistematis. Dengan demikian, penggunaan media pandang berupa video dan modul diharapkan akan lebih efektif digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Media video yang dipilih sebagai sarana pembelajaran agar siswa mudah dalam bersastra drama sesuai dengan video yang diperlihatkan sehingga seorang siswa dapat mencontoh dan belajar drama melalui video tersebut.

Kemampuan berdrاما dan pembelajaran drama masih selalu menjadi sorotan siswa. Untuk itu, wajarlah jika dilakukan pembinaan yang intensif terhadap aspek pengajaran drama dengan tidak mengabaikan aspek bahasa lainnya. Atas dasar permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan harapan dapat memecahkan masalah yang timbul sebagai akibat dari permasalahan yang sedang dan telah disebutkan diatas.

Kearifan lokal Probolinggo beragam sekali mulai dari peralatan dan perlengkapan dengan budaya yang berkembang, timbul peralatan baru yang bisa digunakan sebagai perlengkapan dan pemuas kebutuhan untuk bekerja dalam melakukan sebuah kegiatan. Contohnya celurit, pembajak sawah, atau alat sawah dan alat yang terbuat dari kayu yaitu penumbuk pada dan perabotan rumah tangga. Mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi di daerah Probolinggo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, karena Probolinggo terletak di daerah pantura dan daerah agraris yang diantaranya apadi, jagung, tembakau, bawang dan lain-lain. Ada suja sistem kondisi geografisnya dijadikan tempat wisata yaitu wisata mangrove yang tempat itu diantaranya wisata pantai Bentar, Danau Ronggojalu, Songa Rafting, Air Terjun Madakaripura, Bukit Bintang, dan lain-lain.

Sistem Kemasyarakatan daerah Probolinggo sistem masyarakatnya beragam. Ada yang berkelompok ada juga yang individual. Berkelompok, yakni ada kelompok karang taruna, ibu-ibu PKK, dan kelompok formal maupun non formal. Selain itu ada juga masyarakat atau penduduk pendatang dengan alasan mereka bekerja di PLTU Paiton sehingga sistem penduduk Probolinggo bertambah. Bahasa (lisan dan tulisan), bahasa sehari-hari yang digunakan di daerah Probolinggo adalah mayoritas dominan bahasa Madura. Karena Probolinggo masih termasuk daerah Madura dan bertetangga dengan pulau Madura sehingga bahasa yang dilahirkan nenek moyang menyebar. Mereka sangat antusias untuk melestarikan dan mempertahankan bahasanya sebagai bahasa daerah. Selainnya menggunakan bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa oleh sebab itu Probolinggo dikenal dengan sebutan masyarakat Pendhalungan.

Kesenian salah satunya adalah tari Glipang. Tari Glipang adalah tarian rakyat dan kesenian tradisional Probolinggo. Tari Glipang merupakan tarian yang menggambarkan tentang gagahnya seorang pemuda yang sedang berlatih keprajutitan. Ada juga kesenian pentas Ludruk, merupakan bentuk suatu pementasan drama kehidupan sehari-hari. Ludruk lebih mengedankan cerita cerita mengenai kehidupan

masyarakat Jawa Timur. Sistem pengetahuan masyarakat Probolinggo terbilang sudah berkembang diberbagai IPTEK. Contohnya pada dunia pendidikan, anak-anak sudah mulai banyak yang sekolah dengan mengembangkan pengetahuan internet dalam pembelajaran. Jadi, mereka ulet dalam mengerjakan sesuatu dalam belajar dan telah berkembang pesat dalam ilmu pengetahuan maupun dalam bidang teknologi.

Masyarakat Probolinggo dalam keagamaan mayoritas menganut agama Islam. Ada juga yang menganut agama Kristen, Konghucu, Budha dan Hindu tetapi jumlah mereka sangat sedikit dan kebanyakan orang pendatang baru. Hubungan mereka sangat erat sekali dengan agama mereka terutama agama Islam. Meskipun ada hari raya besar setiap agama, mereka sangat toleran dan saling menghargai agama yang satu dengan yang lainnta. Hasil alam yang dihasilkan paling besar adalah buah mangga dan juga buah khas Probolinggo yang jelas rasanya beda dengan mangga didaerah lain. Penelitian dan Pengembangan yang dimaksud penulis berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Drama dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Budaya Probolinggo Jawa Timur pada Lawak “Sukkur CS” di SMP Negeri 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini, menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan modul (*research and development*). Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik dan sebagai alat ukur yang lengkap karena modul pembelajaran ini memiliki peran, tugas secara mandiri dan dapat dipergunakan untuk kesatuan dari seluruh unit lainnya Yonny, Acep. 2017.

Penelitian pengembangan adalah sebuah peneltian yang berusaha untuk menghasilkan sebuah model pengembangan media pembelajaran yang sebelumnya tidak tersedia menjadi tersedia atau melakukan perbaikan-perbaikan dari model pengembangan media pembelajaran yang tersedia menjadi lebih sesuai dan lebih berguna bagi proses belajar mengajar. Adapun penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk awal 1) Tempat penelitian dan, 2) Pengembangan modul pembelajaran drama kearifan lokal. Tempat penelitian ini di SMPN 5 Lawang Satu Atap yang beralamat di Jalan Inspol Suwoto Dusun Mendek Desa Srigading Kecamatan Lawang. Merupakan sekolah yang memanfaatkan budaya dengan visi sekolah berprestasi belajar IMTAQ, IPTEK, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan budaya dan lingkungan. Letak geografis SMPN ini atas gunung yang terletak digunung lawang dan dikelilingi oleh sawah, jurang dan pemukiman penduduk. Letak SMPN ini tepat di tengah-tengah sawah sehingga jauh dari polusi udara. SMPN 5 Lawang Satu Atap ini memiliki 3 kelas. Pengembangan Modul Pembelajaran Drama Yang Memanfaatkan Kearifan Lokal Penelitian ini menggunakan modul pengembangan dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dengan model 4D-evaluasi uji ahli (instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data) yang terdiri dari 5 tahapan yaitu *define, design, develop, disseminate, evaluasi uji ahli (instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data)*. Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini hanya dilaksanakan sampai tahap ke-5. Rancangan Penelitian dan Pengembangan.

Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Pengembangan model bahan ajar (Modul) yang peneliti gunakan, menganut langkah-langkah pengembangan model bahan ajar menurut Dick & Carey (dalam Setyosari 2013), terdapat sepuluh langkah menurut model Dick & Carey, yaitu: 1) analisis kebutuhan dan tujuan; 2) analisis pembelajaran; 3) analisis pembelajaran (siswa) dan konteks; 4) merumuskan tujuan performansi; 5) mengembangkan instrument; 6) mengembangkan strategi pembelajaran; 7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; 8) merancang dan melakukan

evaluasi; 9) melakukan revisi; dan 10) evaluasi sumatif. Penelitian pendahuluan yang dilakukan tahap awal yaitu mencari potensi dan masalah yang terdapat dalam pembelajaran drama khususnya dalam pembelajaran drama dengan memanfaatkan kearifan lokal disekitar sekolah SMPN 5 Lawang Satu Atap pada kelas VIII semester II. Potensi adalah segala sesuatu yang dapat didayagunakan sehingga memiliki nilai tambah, sedangkan masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dan yang terjadi (Sugiyono, 2013).

Perencanaan Pengembangan Model Perencanaan pengembangan model ini dilakukan menurut Dick and Carey yaitu dengan mengumpulkan informasi, wawancara dan observasi langsung ke sekolah SMPN 5 Lawang Satu Atap untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data yang akurat dan terpercaya agar peneliti dapat merancang skripsi dengan baik dan terencana sesuai target sasaran untuk siswa kelas VIII semester II. Evaluasi Formatif (Formative Evaluation) Evaluasi formatif yaitu aktivitas mengumpulkan informasi, keterangan data yang dilaksanakan oleh pengembang selama proses, prosedur, program atau produk sedang berlangsung atau dikembangkan. Kegiatan pengumpulan data terdiri dari: Implementasi Model Dick & Carey (dalam Setyosari 2013:288) merekomendasikan suatu proses evaluasi formatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu: uji coba prototipe bahan secara perorangan (one-to-one trying out) dengan melibatkan 6 (enam) siswa sebagai subjek penelitian kelas kecil di SMPN 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II, uji coba kelompok sedang dengan melibatkan 21 (dua puluh satu) siswa sebagai subjek penelitian kelas sedang di SMPN 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II dan uji coba lapangan terhadap kelas besar (populasi siswa dalam keseluruhan) sebanyak 42 (siempat puluh dua) siswa sebagai subjek penelitian kelas besar di SMPN 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II. (field tryout), Validasi Desain Pengembangan Modul Pengembangan drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal, akan dilakukan oleh pakar atau orang yang ahli bidangnya yaitu Ibu Artifa Sorraya, M.Pd. Validasi Media Pengembangan Modul Pengembangan drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal, akan dilakukan oleh pakar atau orang yang ahli bidangnya yaitu Ibu Anita Kurnia Rachma, M.Pd. Validasi Kebahasaan Pengembangan Modul Pengembangan drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal, akan dilakukan oleh pakar atau orang yang ahli bidangnya yaitu Ibu Qurotul A'ayun, S.Pd. Tahap evaluasi ini mengetahui kesalahan atau kekurangan dari rancangan produk. Hasil kekurangan dari produk akan diketahui dari tahap evaluasi. Dengan menilai produk yang telah dibuat berdasarkan angket pada siswa serta masukan dari validator. Revisi model kegiatan revisi adalah perbaikan terhadap kelemahan produk yang telah dibuat *Suharso, Yudi. 2014.* berdasarkan hasil dari evaluasi. Dari kelemahan produk ataupun kesalahan tersebut maka dapat diperbaiki maka tahap akhir peneliti melakukan revisi sesuai anjuran para ahli dan dosen pembimbing guna memperbaiki produk yang kurang sempurna. Instrument pengumpulan data, sebuah penelitian pasti ada Instrumen Pengumpulan Data yang dilakukan oleh peneliti. Instrument peneliti dibagi atas: tes, angket, wawancara, kuesioner, skala penilaian dan skala sikap dan observasi. Kegiatan penelitian pengembangan model bahan ajar (modul) ini, peneliti menggunakan instrument wawancara, kuesioner, dan observasi untuk memvalidasi data penelitian.

1. Teknik Analisis Data

a. Teknik Analisis Data Angket

Dalam menganalisis lembar angket siswa, mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor dari setiap butir pertanyaan dengan beberapa kriteria, pemberian skor data angket setiap butir pertanyaan berdasarkan konversi nilai dan skala sikap.
- 2) Menjumlahkan skor dari setiap butir pertanyaan.
- 3) Menghitung skor total rata-rata dari setiap aspek.
- 4) Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori data kualitatif.

- 5) Konversi data kuantitatif menjadi kualitatif. Konversi tersebut berpatokan pada tabel konversi data kuantitatif menjadi kualitatif.
- b. Teknik Analisis Data Tes

Data kuantitatif berupa tes kemampuan menginterpretasi drama akan dituangkan dalam bentuk perhitungan deskriptif dan berbentuk soal uraian mengenai menginterpretasi drama yang memanfaatkan kearifan lokal. Pada penelitian ini tes kemampuan dilakukan satu kali pada,akhir tahap uji lapangan guna mengetahui keberhasilan Pengembangan Modul Pembelajaran Drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal. Pemberian skor kemampuan menginterpretasi drama dapat diukur sesuai dengan bobot permasalahan dan kriteria jawaban yang diinginkan oleh guru. Menggunakan pedoman penskoran menginterpretasi drama yang memanfaatkan kearifan lokal melalui "Holistic Scoring Rubric" (Nurgiyantoro, Burhan. 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Uji Coba

Penyajian data uji coba produk meliputi penyajian data uji coba dari segi materi, media dan kebahasaan.

Penyajian Data dari Segi Materi Modul

Pengembangan modul pembelajaran drama ini telah di uji cobakan dengan materi yang mengacu pada kompetensi inti dan indikator yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan disajikan secara bertahap untuk memudahkan siswa belajar secara ilmiah. Pengembangan bahan ajar ini terdiri dari 4 kompetensi dasar. Dari 4 kompetensi dasar, masing-masing terdiri dari materi tiap kompetensi dasar. Terdiri dari pemahaman materi pengertian drama dan mengidentifikasi drama serta contoh drama lokal budaya Probolinggo Jawa Timur pada lawak Sukkur Cs dan latihan pemahaman baik individu maupun kelompok, kemudian diakhir kompetensi dasar yang terakhir ditambah rangkuman, evaluasi, daftar istilah dan daftar rujukan disetiap kompetensi dasar. Pengembangan isi materi pelajaran drama tentang drama kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur pada lawak Sukkur CS.

Bagian A memahami materi teori drama menurut beberapa para ahli baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan materi berisi teori-teori drama menurut beberapa para ahli.
- 2) Tahap pemodelan drama berisi ringkasan-ringkasan materi drama kehidupan sehari-hari.

Bagian B memahami pengertian drama secara umum baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan drama berisi materi perbedaan drama secara umum dan drama kearifan lokal.
- 2) Tahap pemodelan drama berisi drama kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur yang disertai contoh bukti dari bahasa, tingkah laku dan gambar pelaku drama dalam drama kearifan lokal.

Bagian C memahami sejarah drama di Indonesia baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan drama berisi materi sejarah drama yang ada di Indonesia.
- 2) Tahap pemodelan drama yang berisi materi adanya drama beserta tujuan sejarah drama.

Bagian D memahami jenis-jenis drama baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan drama berisi materi jenis-jenis drama

- 2) Tahap pemodelan drama yang berisi materi tentang drama ada 3 jenis sesuai dengan bentuk strukturnya, yaitu berdasarkan penyajian kisah drama, berdasarkan sarana, dan berdasarkan keberadaan naskah drama.

Bagian E memahami tujuan drama baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan drama berisi materi tujuan drama
- 2) Tahap pemodelan tujuan drama untuk membahagiakan sekaligus menghibur instruksi untuk para penonton.
- 3) Tahap pemodelan tujuan drama untuk memperoleh suatu pengetahuan, pengalaman, pengetahuan seni keindahan.
- 4) Tahap pemodelan tujuan drama untuk menghibur santai dan pengalaman mengenai estekika.

Bagian F memahami manfaat drama baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan drama berisi materi manfaat drama.
- 2) Tahap pemodelan manfaatnya untuk membentuk kerjasama yang baik dalam sebuah pergaulan sosial.
- 3) Tahap pemodelan manfaatnya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melahirkan daya kreasi bagian setiap orang.
- 4) Tahap pemodelan manfaatnya untuk mengembangkan emosi yang sehat untuk anak agar dapat melahirkan daya kreasi.
- 5) Tahap pemodelan manfaatnya dapat menghilangkan rasa malu, gugup, takut yang terdapat pada diri seseorang.
- 6) Tahap pemodelan manfaatnya untuk mengembangkan sifat dan sikap percaya diri untuk tampil didepan orang banyak.
- 7) Tahap pemodelan manfaatnya untuk menghargai pendapat dan pikiran seseorang dengan cara baik.

Tahap G memahami struktur latihan soal-soal modul pembelajaran drama baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan struktur latihan soal-soal modul pembelajaran drama terhadap siswa.
- 2) Tahap pemodelan struktur latihan soal-soal modul drama yang sangat bervariasi.
- 3) Latihan pemahaman berisi beberapa soal-soal tes yang mengacu pada indikator. Adapun soal tes latihan 1 berisi membentuk kelompok membacakan contoh drama dan mengidentifikasi unsur teks drama. Latihan 2 berisi tugas individu dan mengerjakan soal pilihan ganda. Latihan 3 berisi tugas individu dan mengerjakan soal esay.

Tahap H memahami struktur rangkuman modul pembelajaran drama baik melalui lisan maupun tulisan yang mencakup hal-hal berikut.

- 1) Tahap pembangunan rangkuman drama berisi tentang ringkasan drama secara praktis, singkat dan jelas.
- 2) Tahap pemodelan rangkuman drama untuk evaluasi pemahaman materi drama kepada siswa.

Tahap I memahami daftar istilah modul pembelajaran drama

- 1) Tahap pembangunan daftar istilah memahami kosakata yang belum pernah didengar.
- 2) Tahap pemodelan daftar istilah memahami kosakata dua bahasa yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Tahap J memahami daftar rujukan modul pembelajaran drama

- 1) Tahap pembangunan daftar rujukan agar siswa dapat mencari referensi drama,
- 2) Tahap pemodelan daftar rujukan untuk memudahkan mencari drama yang sesuai dan tepat.

Pada akhir kegiatan belajar terdapat rangkuman yang sudah dijelaskan di atas. Rangkuman mencakup 9 poin yang sesuai dengan kompetensi dasar yang dikembangkan. Kesembilan poin tersebut meliputi memahami pengertian drama menurut para ahli, memahami pengertian drama secara umum, memahami sejarah drama, memahami jenis-jenis drama, mengerjakan beberapa latihan soal, memahami tujuan drama, memahami manfaat drama, memahami latihan, memahami rangkuman, memahami daftar istilah dan memahami daftar rujukan. Uji kompetensi berupa soal membentuk kelompok dan membacakan drama, mengidentifikasi drama kearifan lokal budaya Probolinggo Jawa Timur pada lawak Sukkur CS lalu mengerjakan tugas secara individu soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dan yang terakhir mengerjakan tugas secara individu soal esay yang berjumlah 5 soal yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang dikembangkan.

Penyajian Data dari Segi Media Modul

Materi dan tuntutan kepada siswa dalam bahan ajar ini didesain bervariasi dan tidak monoton agar siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan dapat meningkatkan minat belajar siswa, serta membuat siswa tidak bosan. Tuntunan membaca dalam modul ini divariasikan dalam beberapa bentuk latihan kelompok dan tugas individu. Dalam modul ini, disediakan pembangkit motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Ditampilkan motivasi yang berupa gambar-gambar dan foto agar minat siswa dalam mempelajari modul ini dapat meningkat.

Modul ini juga dilengkapi dengan materi-materi yang otentik. Dalam modul ini, pembelajaran disesuaikan dengan konteks-konteks yang dekat dengan siswa, contoh-contoh dalam modul ini juga disesuaikan dengan hal-hal konkret, nyata dan aktual. Karena pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis teks drama, maka teks mendominasi modul pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan teks drama dengan memperhatikan jenjang siswa SMP sehingga teks drama dalam modul ini diputar dalam dunia hiburan.

Modul ini juga disusun dengan konsep yang runtut dan konsisten. Pola urutan kegiatan dan komponen sajian disusun secara konsisten dalam semua unit. Hal ini berhubungan dengan kesesuaian media modul dengan alur berpikir induktif, sehingga siswa melaksanakan kegiatan membaca mulai dari hal yang sukar ke mudah, dari yang rumit ke hal yang sederhana.

Pola urutan dan komponen sajian kegiatan belajar dalam modul ini disesain secara konsisten, misalnya dalam tahap satu diawali dengan nama tahap pembentukan konsep, tahap pemodelan konsep tahap kerja mandiri dan kelompok, rangkuman dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dengan media kompetensi dasar sebagai latihan lanjutan.

Penyajian Data dari Segi Kebahasaan

Bahasa dalam modul pembelajaran drama ini dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik SMP. Bahasa-bahasa yang telah disesuaikan tersebut bertujuan agar siswa dengan mudah memahami setiap kegiatan dalam modul. Selain itu, terdapat pesan-pesan yang disampaikan kepada siswa. Pesan-pesan tersebut juga menggunakan bahasa yang menarik, jelas, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga siswa dapat memahami pesan-pesan tersebut.

Dalam modul pembelajaran drama ini, bentuk bahasa, seperti pilihan kata dan bentuk kata, disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat dalam paragraf-paragraf juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sehingga tetap terkesan komunikatif dan tidak bertele-tele agar siswa lebih termotivasi untuk tetap mempelajari modul pembelajaran drama ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Hasil Penelitian dari Segi Materi

Penulis melakukan validasi materi dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dan keakuratan materi yang dibuat di dalam Modul Pembelajaran Drama Kearifan Lokal dan akan diuji cobakan kepada peserta didik SMPN 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II. Validasi materi dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dengan mencantumkan kolom kritik dan saran sebagai acuan. Ahli materi memberikan penilaian yang baik dengan nilai 4 (empat) dan 5 (lima) dengan kategori baik dan sangat baik. Secara umum dapat disimpulkan Pengembangan Modul Pembelajaran Drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal peserta didik SMPN 5 Lawang Satu Atap sesuai keputusan dari validator materi bahwa modul dapat digunakan setelah direvisi. diketahui bahwa *aspek pendahuluan* kriteria (1) kejelasan petunjuk belajar (petunjuk penggunaan Modul) dengan kategori baik, (2) kejelasan pembelajaran drama dengan memanfaatkan kearifan lokal dengan kategori baik, (3) kejelasan pembahasan kemenarikan materi dengan kategori sangat baik, (4) Ketetapan menerapkan sikap pengetahuan dan keterampilan sikap pengetahuan dan keterampilan berbahasa dalam drama dengan kategori sangat baik, (5) kelengkapan komponen pendahuluan dengan kategori baik. *Aspek pembelajaran* (1) kesesuaian kompetensi dasar dengan indikator kategori sangat baik, (2) kesesuaian standar kompetensi dengan materi program kategori sangat baik, (3) kejelasan judul program kategori sangat baik, (4) kejelasan sasaran pengguna kategori sangat baik, (5) ketetapan penerapan strategi belajar (belajar mandiri) dengan kategori baik, (6) variasi penyampaian jenis informasi/data dengan kategori baik, (7) ketetapan dalam penjelasan materi teoritis dengan kategori baik, (8) ketetapan dalam penjelasan materi praktis dengan kategori baik, (9) kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna dengan kategori baik. *Aspek isi* (1) Cakupan (keluasan dan kedalaman) isi/uraian materi dengan kategori baik, (2) keruntutan isi/uraian materi (struktur organisasi/urutan isi materi) dengan kategori baik, (3) aktualisasi isi materi dengan kategori baik, (4) faktualisasi isi materi dengan kategori baik, (5) kejelasan dan cakupan contoh yang disertakan kategori sangat baik, (6) kejelasan dan kesesuaian relevansi bahasa yang digunakan kategori sangat baik, (7) kemenarikan isi materi dalam memotivasi pengguna sangat baik. *Aspek Tugas/Evaluasi/Penilaian* (1) kejelasan petunjuk pengerjaan soal latihan/tes kategori sangat baik, (2) runtutan soal yang disajikan komprehensif kategori sangat baik, (3) tingkat kesulitan soal kategori baik, (4) kesesuaian latihan/tes dengan kompetensi dasar kategori sangat baik, (5) keseimbangan proporsi soal latihan/tes dengan isi materi kategori baik, (6) kejelasan evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah kategori baik. *Aspek Rangkuman* (1) kejelasan rangkuman modul (komprehensif) kategori baik, (2) etepatan rangkuman modul sebagai materi perulangan kategori baik, (3) manfaat rangkuman sebagai bahan pengayaan kategori baik, (4) glosarium/senarai/daftar istilah kategori baik dan, (5) Daftar pustaka kategori baik. Hasil dari komponen kelayakan materi, sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pernyataan} &= 32 \\ \text{Kategori kriteria} &= 4 \\ \text{Skor maksimal} &= 44 \\ \text{Skor minimal} &= 11 \\ \text{Skor yang diperoleh} &= 38 \\ \text{Rentang Nilai} &= \frac{44-11}{4} = 8,25 \\ P &= \frac{38}{44} \times 100\% = 86,36\% \end{aligned}$$

Tabel 1 Persentase Tanggapan Ahli Materi

Rentang Nilai	Persentase	Kategori
35,75 – 44	81,25% - 100%	Sangat Baik

27,5- 35	62,5% - 80%	Baik
19,25 – 27	43,74% - 62%	Cukup
11 – 19	25% - 43%	Kurang Baik

Hasil perhitungan validasi materi dapat disimpulkan bahwa kelayakan isi atau materi masuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase 86,36%.

Berdasarkan yang dihimpun dari hasil uji coba terhadap 42 siswa kelas VIII SMPN 5 Lawang Satu Atap tentang (1) pengembangan isi materi drama menambah pengetahuan dan keterampilan, (2) kemudahan bahan ajar modul untuk belajar sendiri tanpa atau adanya guru, (kemudahan bahan ajar modul untuk belajar dengan teman (berkelompok) tanpa atau adanya guru, (4) petunjuk dalam materi bahan ajar modul sudah jelas, dan (5) bahan ajar modul ini membuat mudah untuk memahami materi pembelajaran menunjukkan bahwa semua siswa sepakat menjawab "ya" dengan kata lain, 100% siswa sepakat dengan aspek ini, sehingga aspek ini tidak memerlukan revisi.

Hasil analisis data dari segi materi mengenai siswa mengenal setiap kegiatan yang terdapat pada bahan ajar modul ini ada siswa yang menyatakan "tidak" artinya tidak sepakat dengan pernyataan itu dan 41 siswa menyatakan "ya". Dengan kata lain, 96% dari siswa sepakat dengan pernyataan pada aspek tersebut dan 4% lainnya tidak sepakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4% bagian dari aspek ini yang memerlukan revisi. Oleh sebab itu, bahan ajar modul ini layak untuk diimplementasikan.

Pembahasan Hasil Pengembangan dari Segi Media

Validator Media pengembangan modul pembelajaran drama adalah Ibu Artifa Sorraya, M.Pd yang merupakan salah satu validator dan salah satu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ikip Budi Utomo Malang. Proses validasi ini diajukan pertanyaan yang dimuat ke dalam angket untuk menilai kelayakan penyajian modul pengembangan drama yang meliputi kriteria *Aspek Fisik/Tampilan* (1) proporsional layout cover/sampul depan (tata letak teks dan gambar dengan kategori baik, (2) kesesuaian proporsi warna (keseimbangan warna) dengan kategori baik, (3) tampilan gambar (pemilihan gambar) dengan kategori baik, (4) kesesuaian pemilihan jenis font (jenis huruf dan angka) dengan kategori baik, (5) kejelasan judul modul dengan kategori baik, (6) kesesuaian pemilihan ukuran font (jenis huruf dan angka) dengan kategori cukup, (7) kemenarikan desain cover dengan kategori baik, (8) ukuran modul dengan kategori baik, (9) lingkronisasi antar ilustrasi grafis, visual dan verbal dengan kategori cukup. *Aspek Pendahuluan* (1) kejelasan petunjuk belajar (petunjuk penggunaan) dengan kategori sangat baik, (2) kejelasan rumusan tujuan/kompetensi dengan kategori baik, (3) kemudahan dalam persiapan pembelajaran dengan kategori baik, (4) ketepatan penerapan strategi belajar dengan kategori baik, (5) kelengkapan komponen pendahuluan dengan kategori sangat baik. *Aspek Pemanfaatan* (1) kemudahan dalam penggunaan modul dengan kategori cukup, (2) kemudahan berinteraksi dengan modul dengan kategori cukup, (3) kemudahan pencarian halaman modul dengan kategori sangat baik, (4) kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan (bahasa komunikatif?) dengan kategori baik, (5) ketersediaan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas pemahaman materi dengan kategori baik, (6) materi up to date/kontekstual dengan kategori baik, (7) memiliki daya Tarik dengan warna, gambar/ilustrasi, huruf (cetak tebal, miring, garis, bawah, dsb) dengan kategori baik. *Aspek Tugas/Evaluasi* (1) kejelasan petunjuk pengerjaan soal latihan/tes dengan kategori sangat baik, (2) runtutan soal yang disajikan dengan kategori sangat baik, (3) tingkat kesulitan soal/tes dengan kategori baik, (4) keseimbangan proporsi soal latihan/tes dengan isi materi dengan kategori sangat baik, (5) kejelasan evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah dengan kategori baik, (6) kemungkinan si pelajar melakukan *self assesment* dengan kategori baik. *Aspek Rangkuman* (1) kejelasan rangkuman modul dengan kategori sangat baik, (2) ketepatan rangkuman modul sebagai materi perulangan dengan kategori baik, (3) manfaat rangkuman

sebagai bahan pengayaan dengan kategori sangat baik, (4) glosarium/senarai/daftar istilah dengan kategori sangat baik, (5) daftar pustaka dengan kategori baik.

Hasil tanggapan dari validator terhadap Pengembangan Modul Pembelajaran Drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal dapat dilihat dari hasil perhitungan komponen kelayakan media, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pernyataan} &= 33 \\ \text{Kategori kriteria} &= 4 \\ \text{Skor maksimal} &= 10 \times 4 = 40 \\ \text{Skor minimal} &= 10 \times 1 = 10 \\ \text{Skor yang diperoleh} &= 33 \\ \text{Rentang Nilai} &= \frac{40-10}{4} = 7,5 \\ P &= \frac{33}{40} \times 100\% = 87,5\% \end{aligned}$$

Tabel 2 Persentase Tanggapan Ahli Media

Rentang Nilai	Persentase	Kategori
32,5 – 40	81,25 % - 100%	Sangat Baik
25 – 32	62,5% - 81%	Baik
17,5 – 24	43,75% - 62%	Cukup
10 – 17	25% - 43%	Kurang Baik

Kesimpulan komponen kelayakan desain Pengembangan Modul Pembelajaran Drama yang Memanfaatkan Kearifan Lokal dapat dikatakan masuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase 87,5%.

Data yang dihimpun dari hasil uji coba terhadap 42 siswa kelas VIII SMPN 5 Lawang Satu Atap tentang aspek desain bahan ajar modul mengenai (1) gambar dan foto menambah keterkaitan dalam belajar, (2) gambar dan foto yang ada sesuai dengan topiknya, (3) contoh-contoh yang ada dalam bahan ajar modul ini membantu siswa memahami materi ada satu siswa yang menjawab “tidak”, dan yang lain sepakat menjawab “ya”.

Pembahasan Hasil Pengembangan dari Segi Kebahasaan

Berdasarkan validasi guru ahli kebahasaan yaitu Ibu Qurotul A'ayun selaku guru pamong bahasa Indonesia di SMPN 5 Lawang Satu Atap kelas VIII semester II pada tabel 4.3 terdapat kategori *Aspek Pendahuluan* (1) kesesuaian penggunaan bahasa dengan kategori baik, (2) kesesuaian bentuk bahasa dengan kategori baik, (3) keselarasan kekomunikatifan bahasa dengan kategori baik, (4) kemudahan penyampaian pesan dengan kategori sangat baik. *Aspek Pembelajaran* (1) bahasa yang digunakan dalam bahan ajar modul ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa SMP kelas VIII dengan kategori baik, (2) bahasa dalam bahan ajar modul ini sesuai dengan tingkat perkembangan emosional siswa SMP kelas VIII dengan kategori sangat baik, (3) ejaan, tanda baca, dan aspek-aspek menarik digunakan secara tepat dalam bahan ajar modul ini dengan kategori baik, (4) pilihan kata, bentuk kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam bahan ajar modul ini sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dengan kategori baik, (5) secara keseluruhan bahasa yang digunakan dalam penyampaian bahan ajar modul ini bersifat komunikatif dengan kategori baik, (6) pesan yang disampaikan dalam bahan ajar modul ini menggunakan bahasa yang menarik, jelas dan tidak menimbulkan makna ganda dengan kategori sangat baik. *Aspek Isi*, (1) kalimat dalam bahan ajar modul mudah untuk dipahami dengan kategori baik, (2) paragraf dalam bahan ajar modul ini cukup dan tidak terlalu panjang dengan kategori sangat baik, (3)

bahasa dalam bahan ajar modul ini sudah membuat siswa tertarik dengan kategori baik. *Aspek Tugas/Evaluasi/Penilaian* (1) kejelasan bahasa dalam petunjuk pengerjaan soal latihan/tes dengan kategori sangat baik, (2) kejelasan bahasa dalam runtutan soal yang disajikan komprehensif dengan kategori baik, (3) kejelasan bahasa terkait tingkat kesulitan soal dengan kategori baik, (4) kejelasan dan kesesuaian latihan/tes dengan kompetensi dasar dengan kategori baik, (5) kejelasan dan keseimbangan bahasa proporsi soal latihan/tes dengan isi materi dengan kategori baik, (6) kejelasan dan kesesuaian bahasa dalam evaluasi dalam memberikan pemecahan masalah dengan kategori baik. *Aspek Rangkuman* (1) kejelasan dan kesesuaian bahasa rangkuman modul (komprehensif) dengan kategori baik, (2) kejelasan dan ketetapan bahasa terkait rangkuman modul sebagai materi perulangan dengan kategori baik dengan kategori baik, (3) kejelasan penggunaan bahasa dalam daftar istilah dengan kategori baik, (4) kejelasan penggunaan bahasa dalam daftar pustaka dengan kategori baik dengan kategori baik.

Validator kebahasaan tidak hanya menilai dalam bentuk angket namun juga memberikan saran. Saran tersebut memiliki motivasi bagi penulis karena sangat berharap untuk mendapatkan saran sehingga menjadi evaluasi demi peningkatan kualitas modul. Saran yang diberikan oleh validator sebagai evaluasi modul yaitu, memperbaiki tanda baca, istilah asing, huruf kapital, dan struktur kalimat dan syarat paragraf, yang baik. Hasil penilaian komponen kelayakan kebahasaan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pernyataan} &= 25 \\ \text{Kategori kriteria} &= 4 \\ \text{Skor maksimal} &= 25 \times 4 = 100 \\ \text{Skor minimal} &= 25 \times 1 = 25 \\ \text{Skor yang diperoleh} &= 77 \\ \text{Rentang Nilai} &= \frac{100-25}{54} = 18,75 \\ P &= \frac{77}{100} \times 100\% = 77\% \end{aligned}$$

Tabel 3 Persentase Tanggapan Ahli Kebahasaan

Rentang Nilai	Persentase	Kategori
81,25 – 100	81, 25% – 100%	Sangat Baik
62,4 – 81	62,5% – 81%	Baik
43,75 – 62	43,75% – 62%	Cukup
25 – 43	25% – 43%	Kurang Baik

Kesimpulan dari hasil perhitungan validasi kebahasaan komponen kelayakan dari segi kebahasaan dapat dikatakan masuk ke dalam kategori baik dengan jumlah persentase 77%.

Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil uji coba produk terhadap 42 siswa kelas VIII SMPN 5 Lawang Satu Atap tentang pengembangan bahan ajar modul dari segi kelayakan bahasa mengenai (1) kalimat dalam bahan ajar modul mudah untuk dipahami, (2) paragraf dalam bahan ajar modul ini cukup dan tidak terlalu panjang, dan (3) bahasa dalam bahan ajar modul ini sudah membuat siswa tertarik ditunjukkan bahwa terdapat 4 siswa yang tidak sepakat dengan menjawab “tidak” dan 38 siswa menjawab “ya”. Dengan kata lain, terdapat 90% siswa yang setuju dengan aspek tersebut, sedangkan 10% siswa yang tidak setuju dalam aspek kalimat dalam bahan ajar modul mudah untuk dipahami, karena menurut mereka bahan ajar modul ini sukit untuk dipahami, paragrafnya juga terlalu panjang jadi sulit untuk

dipahami, paragrafnya juga terlalu panjang jadi sulit untuk dipahami, serta bahasanya tidak menarik untuk siswa, oleh sebab itu harus direvisi.

Hasil analisis data mengenai kata-kata dalam bahan ajar modul mudah dipahami terdapat 4 siswa yang menyatakan tidak sepakat dengan menjawab “tidak” dan 38 siswa menjawab “ya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata sepakat untuk aspek ini mencapai 90% dan 10% yang lainnya tidak sepakat dengan pertanyaan yang diajukan. Dari aspek pesan-pesan dalam bahan ajar modul ini tidak dapat dipahami terdapat 1 siswa yang tidak sepakat. Hal tersebut berarti terdapat 4% siswa yang menyatakan bahwa pesan-pesan dalam bahan ajar modul ini tidak dapat dipahami oleh satu siswa, sedangkan 96% lainnya menyatakan bahwa pesan-pesannya dapat dipahami. Untuk aspek bahasa dalam bahan ajar modul ini mudah untuk dipahami semuanya menjawab “ya” itu artinya 100% siswa sepakat, maka dari itu tidak perlu adanya perbaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar modul ini layak untuk diimplementasikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan materi pada bahan ajar modul meliputi beberapa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator-indikator. Pengembangan materi dalam bahan ajar modul ini didasarkan pada aspek-aspek yaitu, (1) kesesuaian bahan ajar modul pembelajaran dengan materi, (2) kemudahan isi/materi bahan ajar modul, (3) kesesuaian materi bahan ajar modul drama dengan KD-KD dalam standar isi. (4) keaktualan materi bahan ajar modul drama kearifan lokal dilihat dari kebutuhan siswa, (5) kejelasan petunjuk yang menyertai bahan ajar modul, dan (6) kemanfaatan bahan ajar modul.

Produk pengembangan penyajian pada bahan ajar (modul) meliputi variasi tuntutan, drama kearifan lokal untuk siswa, ketersediaan pembangkit motivasi, bagian pendahuluan yang memuat materi, konteks yang dekat dalam lingkungan siswa, contoh-contoh konkret dan aktual, dan konsistensi pola urutan dan komponen sajian.

Kelayakan bahasa dalam bahan ajar modul pembelajaran ini terdiri dari kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, kesesuaian bahasa dengan tingkat emosional siswa, ketetapan penggunaan ejaan dan tanda baca, kesesuaian pilihan kata dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, penyusunan paragraf, kekomunikatifan bahasa, foto/gambar yang ditampilkan dalam bahan ajar modul pembelajaran drama kearifan lokal, dan kemudahan cara penyampaian pesan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif siswa SMP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak Susandi, M.Pd (Dosen IKIP Budi Utomo Malang), Ibu Artifa Sorraya, M.Pd (Dosen IKIP Budi Utomo Malang), Ibu Anita Yulia Rachman (Dosen IKIP Budi Utomo Malang) Yunita Anas, S., M.Pd (Dosen IKIP Budi Utomo Malang) dan Qurotul A;ayun, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia SMPN 5 Lawang Satu Atap).

RUJUKAN

- Setyosari, Punaji 2013. Kencana. Jakarta. *Metode Penelitian dan Pengembangan*
- Sugiyono, 2013. Cita Media. Bandung. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*
- Nadia, Asma. 2014. “Menanti Bangau”. Dalam <http://unosites.blogspot.com/2013/04/cerpen-karya-asma-nadia-menanti-bangau.html>. Diakses 14 Januari 2014.
- Harymawan, RMA. 2013. Dramaturgi. Surabaya: Rosdakarya. Karya dalam Karya Drama Tradisional Masyarakat Pendhalungan Pesisiran Kota Probolinggo Jawa Timur Bersifat Fleksibel dan Netral

- Suharso, Yudi. 2014, "Gadis Bungsu dan Ikan Ajaib". Naskah Cerita Rakyat NTT. Drama Bernuansa Dongeng Fabel di Kepulauan Timur Indonesia Timur yang Memiliki Tanah Stategis dan Sakral
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Rahasiai Penulisan Skripsi Penelitian Cepat Selesai
- Yonny, Acep. 2017. *Rusa Bertandung Emas*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Rangkuman Bahasa Indonesia Lengkap: SD, SMP, SMA*. Yogyakarta: *Indonesiatera. Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP). Bahan Pelatihan Metodologi Penelitian Untuk Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) dan penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Dosen-dosen LPTK se Indonesia pada tanggal 8 – 11 Agustus 2015 di Batam*
- Komang, Tantara. 2016. "Komedi Serial Remaja: Lupus.episode 67." Koleksi Sanggar Keluwih. Yogyakarta. *The effect of collaboration in the Constructivist Web-Base Learning Environment of an Undergraduate Physics Course, Ygyakarta, Journal of Ecudation Technology Vol.3 No. 1 hal. 45-52*
- Latihan Dasar Bermain Drama Dari A, I, U, hingga Hua Hababa*. Yogyakarta: Empat Pilar Pendidikan